



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroesophageal reflux disease (GERD) adalah Penyakit yang terjadi ketika *Lower Esophageal Sphincter* (LES) yang membuat *Lower Esophageal Sphincter* dari lambung menuju ke esophagus. Menurut definisi Montreal, GERD merupakan penyakit yang mengganggu karena *reflux* cairan lambung ke esophagus yang menyebabkan ketidaknyamanan terhadap penderitanya sehingga timbul beberapa gejala dan berbagai komplikasi (Clarrett, D.M., 2018). GERD merupakan salah satu jenis penyakit saluran cerna bagian atas yang banyak ditemukan di masyarakat dan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Syadiyah, E.M., 2022). Keparahan GERD bisa berdampak pada berbagai komplikasi, komplikasi tersebut berupa baret esofagus, striktur esofagus, dan adenocarcinoma esofagus (Clarrett, D.M., 2018). Gejala yang timbul pada GERD berasal dari kondisi saat ada *reflux* dari gaster, yaitu *heart burn*, regurgitasi, nyeri ulu hati, odinofagia, disfagia, juga bisa menyebabkan sulitnya tidur pada malam hari (Saraswati., 2021).

Prevalensi penyakit *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) sangat bervariasi dari berbagai wilayah di dunia, berkisar antara 2,5% hingga 51,2% (Chen S, Du F, 2021). Prevalensi penyakit GERD di Asia relatif rendah dibanding negara barat. Pada tahun 2005 sampai 2010 terjadi 5,2% - 8,5% populasi di asia timur. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa prevalensi penyakit *gastroesophageal reflux* dapat diperkirakan terjadi pada hampir 3% dari total penduduk Indonesia, dengan prevalensi di RS Ciptamangunkusumo meningkat

dari 5,7% pada tahun 1997 hingga terjadi peningkatan pada tahun 2002 menjadi 25,18% (Hapsari, F.C.P., 2017). Terdapat penelitian lain, sebuah studi oleh Syam dkk (2017) dengan melibatkan 2.045 responden membuktikan bahwa prevalensi kejadian GERD di Indonesia mencapai angka 57,6% (makmun, dadang., 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Supriatiningrum *et al.* (2025) yang didapatkan adanya kejadian GERD sebesar 30% dari 96 responden pada Tingkat II di Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik. Adanya perbedaan prevalensi di berbagai negara disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi, dan gaya hidup yang dapat meningkatkan kejadian penyakit refluks gastroesofageal (Ajjah., 2020).

Penyakit GERD memberikan efek yang buruk (*negative impact*) pada kualitas hidup penderitanya, yang berasal dari gejala seperti *heart burn* dan *regurgitation*. Apabila timbul di malam hari menyebabkan adanya kesulitan atau gangguan tidur, begitu juga dapat memengaruhi aktivitas sosial sehari-hari, kesejahteraan fisik, dan emosional pasien. Dampak buruk yang terjadi pada kualitas hidup penderita GERD dapat diketahui dengan tingginya rasa kecemasan dan depresi pada pasien dengan penyakit GERD. Penderita GERD sangat mudah mengalami serangan panik disebabkan oleh kondisi cemas juga peningkatan asam lambung ke esofagus (Rahayu, Asmalina., 2022).

Banyak penelitian mengaitkan penyakit refluks gastroesofageal dengan kesehatan mental. Adanya hubungan erat antara saluran pencernaan dan otak (He *et al.*, 2022). Demikian pula, stres gastrointestinal dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional. Tingkat keparahan gangguan fungsional saluran cerna dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mengubah persepsi nyeri melalui aktivitas brain-gut axis, dan hal ini juga berlaku pada penyakit *refluks gastroesofageal*

(channa, M.S., 2019). Sebuah studi observasional *large cross-sectional* telah mengungkapkan bahwa pasien dengan penyakit GERD memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang signifikan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan individu kontrol yang sehat (Choi *et al.*, 2018). Sebuah studi *cross-sectional* mengungkapkan prevalensi GERD lebih tinggi pada individu dengan kecemasan, yaitu sebesar 31,4%, dibandingkan dengan hanya 15,0% pada individu tanpa kecemasan (Baeisa *et al.*, 2023). Pada penelitian oleh Henning *et al* prevalensi kecemasan berupa 44,1% dan depresi 23,8% (Henning *et al.*, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan lebih sering dialami pasien GERD. Kecemasan memiliki peran penting dalam kaitannya dengan GERD, tidak hanya sekadar sebagai respons psikologis terhadap gejala fisik, tetapi juga sebagai fase awal yang berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih berat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada keparahan gejala GERD yang mempunyai keterkaitan yang lebih kuat dengan tingkat kecemasan.

Kecemasan merupakan salah satu komorbid psikiatrik yang paling sering terjadi sekitar 30-50% pasien dengan GERD. Kecemasan ini dapat memperburuk gejala GERD, berasal dari peningkatan rangsangan otonom (sebagai respons terhadap stress dan *brain phase*) dan dapat mengganggu sensitivitas GI serta fungsi motorik. Adanya rangsangan psikis dapat mempengaruhi keseimbangan sistem saraf otonom. Penderita GERD mudah mengalami kecemasan sehingga timbul gejala berupa serangan panik, disertai lemas, gemetar, dan keringat dingin karena adanya sugesti yang berlebihan. Kecemasan dapat mempengaruhi tingkat keparahan gangguan gastrointestinal dengan mempengaruhi persepsi nyeri melalui *brain-gut-axis* (Rahayu, Asmalina., 2022). Tingkat kecemasan yang meningkat

dapat mempengaruhi beban GERD menjadi lebih besar yang terjadi dengan adanya pengaruh persepsi episode refluks juga dapat meningkatkan derajat keparahan gejala GERD (Kessing, F., 2015).

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya dan juga dapat berkontribusi untuk membantu mengembangkan metode terapi serta pencegahan keparahan GERD dan tingkat kecemasan yang tinggi pada pasien GERD. Berdasarkan uraian diatas yang telah disampaikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara keparahan *Gastroesophageal reflux disease* dan tingkat kecemasan pasien GERD di Puskesmas Sembayat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara keparahan *Gastroesophageal reflux disease* dan tingkat kecemasan pada pasien GERD di Puskesmas Sembayat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara keparahan *Gastroesophageal reflux disease* dan tingkat kecemasan pada pasien GERD di Puskesmas Sembayat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi karakteristik responden penelitian pada pasien di Puskesmas Sembayat
2. Untuk mengetahui distribusi derajat keparahan GERD pada pasien GERD di Puskesmas Sembayat

3. Untuk mengetahui distribusi tingkat kecemasan pada pasien GERD di Puskesmas Sembayat
4. Untuk menganalisis hubungan keparahan GERD dengan tingkat kecemasan pada pasien GERD di Puskesmas Sembayat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait keparahan GERD dan tingkat kecemasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Manfaat untuk Ilmuwan

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peningkatan efektivitas pengobatan GERD dengan kecemasan
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi literatur selanjutnya

B. Manfaat untuk Pasien

1. Dapat memberikan pengetahuan baru bagi pasien terkait hubungan derajat keparahan GERD dan tingkat kecemasan